

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran dalam Islam dan bagian integral rukun iman umat Islam yang telah memberikan petunjuk bahwa bilangan bulan dalam setahun sebanyak dua belas bulan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan pada surah *Al-Taūbah*, 9;36:

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

Apabila diperhatikan secara eksplisit bahwa ayat diatas tidak menyebutkan nama-nama bulan itu secara komprehensif melainkan penetapan jumlah bilangan saja. Dengan adanya penetapan jumlah bilangan bulan yang dimaksud ayat tersebut, telah ditetapkan pula adanya tatacara peribadatan didalamnya terhadap para mukallaf.¹ Tata cara peribadatan yang dimaksud itu, ada yang bersifat wajib seperti puasa ramadhan dan ibadah haji pada bulan haji bagi yang mampu. Ada pula tata cara yang berstatus sunnah seperti perintah puasa sunnah yang lainnya.

Lebih dari itu, dengan adanya perhitungan tersebut ditetapkan pula adanya *faḍāil* setiap bulan atas ibadah yang dilakukan di dalamnya. Sehingga dengan adanya kewajiban keagamaan berupa ibadah *maḥḍah*, menjadi hal yang penting bagi umat Islam untuk bisa memahami dan mengetahui awal dan akhir bulan- bulan qamariyah secara keseluruhan atau dua belas bulan.

Perlu diketahui secara global, metode penentuan awal bulan qamariyah pada dasarnya ada dua metode yaitu metode rukyat dan metode hisab. Rukyat berarti

¹ Alimuddin, Al-Risalah, (Makassar: November, 2019), h. 227. Lihat juga, H. Ash-Shiddiqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), Cet. 8 h. 8

kegiatan atau aktivitas yang tujuannya untuk mengamati visibilitas hilal atau tampaknya hilal, yaitu munculnya hilal hanya setelah munculnya ijtima. Adapun yang dimaksud dengan hisab ialah perhitungan secara astronomis-matematis untuk menentukan posisi hilal dalam menentukan dimulainya awal bulan qamariyah pada kalender hijriah.²

Sebagaimana kita ketahui di Indonesia, kedua metode ini diberlakukan, akan tetapi dalam perkembangannya metode hisab mengalami banyak perkembangan sebagai metode penetapan awal bulan dan kalender hijriyah. Sehingga dalam prakteknya, metode hisab yang berlaku secara umumnya yaitu adanya konsep *Wujūdun Al-hilāl* dan selebihnya konsep rukyat yaitu *imkanun al-rukyat*. Metode *Wujūdun Al-hilāl* dipraktekkan secara jumhur oleh ormas Persyarikatan Muhammadiyah, sementara metode *Imkānun Al-Rukyat* di praktekkan oleh Kementerian Agama dan Nahdatul Ulama. Secara etimologi hisab berarti perhitungan, yaitu penetapan awal bulan qamariyah melalui keakuratan data yang bersifat astronomis.

Mengenai keakuratan data yang digunakan, masih bersumber dari buku-buku standar misalnya *al-manak neutika*, atau *ephemeris*. Dengan keakuratan data yang dipergunakan, maka sistem hisab ini telah menjadi pegangan bahwa meskipun bulan -hilal tidak berhasil dilihat oleh pengamat pada saat matahari terbenam, tetapi dengan berdasarkan perhitungan yang cermat, hasilnya menunjukkan hilal sudah berada di atas ufuk ketika matahari terbenam, maka besoknya dinyatakan sebagai awal bulan qamariyah.³ Oleh karena itu secara *syari'*, ditemukan dalam al-Qur'an beberapa ayat yang secara eksplisit menyebutkan kata "hisab", yang mempunyai makna perhitungan waktu. Ayat-ayat dimaksud salah satu diantaranya ialah QS. *Yūnus* ayat lima. Maknanya sebagaimana berikut.

² *Ibid* h. 228. Referensi lainnya bisa dilihat pada, penyusun *Ensiklopedia pengetahuan Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, (Jakarta: kamil pustaka, 2013), cet 1, h. 165

³ *Ibid* h. 228. Hal yang berkaitan bisa dilihat pada, M. Khazin, ilmu falak dan teori praktek, (Yogyakarta: buana pustaka, 2004), cet. 1, h. 145

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang mengetahui”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa, dengan adanya pengaturan perjalanan pada benda-benda langit maka manusia akan mengetahui perhitungan dan akan mendapatkan banyak maslahat berhubungan dengan perhitungan itu, sehingga dari penjelasan ini menjadi hujjah bahwa hisab merupakan sebuah metode yang ditunjukkan Al-Qur'an kepada ummat manusia untuk menjadi pedoman melakukan metode hisab (perhitungan) dalam kehidupan dan dalam masalah-masalah ibadah.⁴

Maka dari itu, terkait Qs. *Yūnus* ayat lima yang membahas tentang adanya metode hisab, maka ada beberapa karya tafsir dari era klasik hingga modern kontemporer yang akan penulis paparkan untuk membahas ayat tersebut diantaranya, Tafsir *Ma'an Al-Qur'an (Al-Faṣṣ)*, Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzīm (Ibnu Abi Hātim)*, Tafsir *Al-Kabīr (Al-Rāzi)*, Tafsir *Al-Ṭabāri*, Tafsir *al-Jawāhir*, dan Tafsir *Al-Azhar*. yang penulis pilih sebagai penjelasannya dan penulis mencoba mengkomperasikan tafsir-tafsir tersebut.

Sedikit penjelasan melalui karya tafsir yang disebutkan terkait penafsiran Qs. *Yūnus* ayat lima. Berikut pemaparannya: diawali era klasik penafsiran yang dilakukan oleh Imam *Al-Faṣṣ* agak berbeda jauh dengan penafsiran dari Imam *Ibnu Abi Hātim* yang mana kedua imam ini menjelaskan ayat tersebut menjadi dua bagian pertama terkait akidah dan hisab. Imam *Al-Faṣṣ* tidak membahas tentang ketauhidan lebih ke

⁴ *Ibid* h. 228-229. Dan bisa dilihat pada, Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: 2009), h 2-4

Hisab.⁵ Sedangkan Imam *Ibnu Abi Hātim* menjelaskan tentang ketauhidan dengan mengaitkan keberadaan tata surya sebagai wasilah untuk menjelaskan keberadaan Allah swt.⁶ Dalam persoalan perhitungan hisab tidak terlalu banyak dijelaskan.

Pada era pertengahan Imam *Al-Ṭabāri* dan Imam *Al-Rāzi* memiliki perbedaan yang cukup banyak terkait penafsiran ayat tersebut di mana imam *Al-Rāzi* menjelaskan ayat tersebut menjadi beberapa persoalan bukan hanya dua persoalan dalam arti ketauhidan dan hisab.⁷ Oleh karena itu berbeda dengan imam *Ṭabāri* yang tetap membagi menjadi dua persoalan yaitu hisab dan Tauhid.⁸

Dan pada era moderen kontemporer *Al-Jawāhir*⁹ dan *Al-Azhār*¹⁰ menafsirkan ayat tersebut tidak jauh berbeda keduanya dan lebih hebatnya keduanya memberi contoh kearah yang lebih moderen sehingga lebih mudah dipahami dan disesuaikan dengan keadaan sekarang walaupun dalam penafsiran kedua tokoh ini tidak sedalam ulama terdahulu.

Melihat perbedaan setiap era dalam hal penafsiran Qs. *Yūnus* ayat lima tersebut, sehingga membuat penulis tertarik untuk menghimpun penjelasan ulama-ulama tadi dan coba mengkomparasikannya sehingga bisa mendapatkan hasil yang menarik untuk dibahas lebih jauh lagi. Dengan begitu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “*Metode Hisab Dalam penafsiran QS. Yūnus Ayat lima*”.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang telah dideskripsikan di atas, penulis hendak merumuskan masalah yang akan diteliti sebagaimana berikut:

⁵ *Al-Faṣa, Tafsir Ma'an Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-kutub Al-'Ilmiah, 2016), 454

⁶ *Ibnu Abi Hātim, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Beirut: Kutub Al-'Ilmiah, 2017), 2033

⁷ *Fakhruddin Al-Rāzi, Tafsir Al-Kabīr*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), h. 24-28

⁸ *Al-Ṭabāri, Tafsir Al-Ṭabāri*, (Jakarta: Pustaka Azzam 2008), h. 447

⁹ *Ṭantawi Jaūhari, Tafsir Al-Jawāhir*, (Mesir: Al-Halabi, 1932), h.4-7

¹⁰ *Buya Hamka, Tafsir Al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 201

1. Bagaimana metode hisab dalam QS. *Yūnus* ayat lima menurut tafsir klasik hingga kontemporer ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran QS. *Yūnus* ayat lima terhadap metode hisab modern ?

C. Tujuan Penelitian

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode hisab dalam QS. *Yūnus* ayat lima menurut tafsir klasik hingga kontemporer
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi penafsiran QS. *Yūnus* ayat lima terhadap metode hisab modern

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Perlu kita ketahui bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menambah ilmu pengetahuan/referensi yang berhubungan dengan metode hisab terlebih khusus yang berkaitan dengan penafsiran quran surah yunus ayat lima yang membahas tentang metode hisab.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
- 2) Menambah wawasan bagi peneliti terlebih yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang ditekuni selama ini.

- b. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Usuluddin terlebih khusus untuk Progran Studi Ilmu Al- Qur'an danTafsir dan para peneliti selanjutnya agar bisa lebih mengembangkan hasilnya.

c. Bagi Masyarakat/Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan manfaat yang banyak bagi masyarakat luas atau para pembaca agar dapat pengetahuan terkait metode hisab dalam beberapa tafsir yang ada dalam QS. *Yūnus* ayat lima.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menemukan jurnal yang berjudul “ *Cakupan ayat – ayat astronomi dan memberikan tafsiran – tafsiran yang sesuai akan kajian dengan beberapa rumus*”, karya Nur Sodik IAIN Sultan Amai Gorontalo 2017, membahas tentang tafsir tentang ayat yang membahas ayat astronomi serta rumus - rumusnya. Selain itu tulisan yang berjudul “*Astronomi Islam*”, karya Arwin Rakhmadi Universitas Sumatra 2017, yang menjelaskan tentang sisi – sisi astronomi islam beserta sejarahnya.

Selain itu juga, jurnal yang berjudul “*sejarah ilmu falak*” karya Jayusman IAIN Raden Intan Lampung. Karya ini menjelaskan sejarah ilmu falak dari era Nabi sampai era kontemporer. Ada juga skripsi yang berjudul” penafsiran ayat tentang *Hisab* dalam surah Al – Isra ayat 13 – 14 dan Al – Anbiya Ayat 47 yang membahas tentang metode hisab dalam Al – quran, karya Kana Rizqina UIN Aceh Ar- Raniry.

Ada juga, skripsi yang berjudul “*Peran Hisab Urdi dan Hisan Hakiki dalam Penentuan Awal Bulan Qamariyah*”. Skripsi ini membahas tentang paranan dari dua

hisab yaitu peran dari hisab urfi dan hisab hakiki dalam menentukan awal bulan qomariyah dalam kaitannya dengan pelaksanaan ibadah Umat Islam.

Skripsi dari Muhammad Wardan, Hisab urfi dan Hakiki membahas tentang Hisab urfi dan Hisab hakiki yang merupakan metode yang digunakan dalam menentukan waktu-waktu ibadah.

Jurnal dari Departemen Agama, Waktu dan Permasalahannya membahas tentang sistem- sistem penentuan waktu, jenis-jenis dan sitem-sistem kalender baik yang masih digunakan, maupun yang sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat serta kaitannya dengan penentuan waktu-waktu ibadah dalam Islam.

Dr. M. Syuhudi Ismail, Sistem hisab Rukyah Awal Bulan Hijriah menjelaskan tentang hisab urfi untuk tahun Masehi, Hisab urfi untuk tahun Hijriah, dan Hisab hakiki untuk tahun Hijriah.

Saadoe'ddin Djambek, Sistem hisab Awal Bulan berisi tentang data-data yang diperlukan serta jalan yang ditempuh untuk melakukan Sistem hisab Awal Bulan Qamariyah.

Drs. Moh. Murtadho, M. Hi Ilmu Falak Praktis menjelaskan tentang sejarah ilmu falak, penentuan arah kiblat, sistem hisab awal waktu shalat, dan Sistem hisab awal bulan Qamariyah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penyusunan skripsi ini, penelitian yang dilakukan melalui kajian kepustakaan (*Library Research*) melalui pendekatan kualitatif, karena objek pembahasannya berfokus pada ayat tentang hisab dalam QS. *Yūnus* ayat lima yang mana sumber datanya penulis ambil dari buku-buku, literatur-literatur dan kitab-kitab tafsir yang

ada hubungannya.

2. Sumber data

Adapun Sumber data yang digunakan terbagi kepada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah referensi yang merujuk kepada lima kitab tafsir yaitu penulis menggunakan Tafsir *Ma'an Al-Qur'an*, tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim*, Tafsir *Al-Kabir*, Tafsir *Al-Tabāri*, Tafsir *Al-Jawāhir*, dan Tafsir *Al-Azhar*.

Sumber data sekunder pula merupakan yang paling banyak di temukan di perpustakaan. Referensi-referensi tersebut berupa buku-buku, seperti kitab hadis yang mendukung dalam penulisan ini selain itu juga mengambil buku-buku atau artikel yang berhubungan dengan tema-tema yang berkaitan dengan hisab.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut;

- a. penulis akan menginventarisasi dan menyeleksi data khususnya penafsiran klasik hingga kontemporer.
- b. Penulis akan mengkaji data tersebut secara konprehensif dan kemudian mengabstrasikannya melalui metode analisis-deskriptif.
- c. Penulis juga akan mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh serta implikasi-implikasinya.¹¹

4. Teknik analisis data

Oleh karena itu setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya ialah melakukan analisa terhadap data-data tersebut dengan menggunakan teknik deksriptif

¹¹ Prof Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press Yogya: September, 2014), h. 172

yaitu sebuah teknik analisa data yang berkaitan dengan pembahasan yang diajukan. Analisis ini dimaksud untuk melakukan analisa terhadap antar tokoh penafsiran dari classic hingga kontemporer terkait penafsiran QS. *Yūnus* ayat lima

G. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, peneliti akan membentuk kerangka teori tentang konsep hisab. Berdasarkan definisi dari hisab bahwa, hisab merupakan suatu keilmuan sekaligus salah satu cabang dari metode ilmu falak, yang mempelajari perhitungan ataupun aritmatik.¹² Selain itu, metode hisab juga terdapat beberapa metodenya, dan semua metodenya berdasarkan rumusan dari QS. *Yūnus* ayat lima serta beberapa penjelasan tafsirnya.

Maka dari hal tersebut, peneliti mulai meneliti QS. *Yūnus* ayat lima sebagai dasar tatacara perhitungannya, sehingga adanya beberapa langkah yang menjadi tolak ukur untuk penelitian ini. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mengambil ayat mengenai metode hisab yang terdapat dalam QS. *Yūnus* ayat lima. Langkah kedua yaitu dengan mengumpulkan tafsir – tafsir dari para penafsir tentang QS. *Yūnus* ayat lima. Langkah selanjutnya mengkomparasikan beberapa penafsiran terkait QS. *Yūnus* ayat lima, serta memberikan penjelasan dari persamaan, perbedaan, kelemahan, dan kelebihan dari masing-masing penafsiran.

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum penelitian ini, dibagi dalam lima bab pembahasan serta terdiri dari beberapa sub bab. Diawali bagian depannya sebelum bagian pembahasan, itu terdapat sampul (cover), persetujuan pembimbing, pernyataan

¹² M. Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), Cet. 1, h. 30

keaslian, kata pengantar, motto, persembahan, pedoman transliterasi, abstrak, serta daftar isi. Adapun selanjutnya penjelasan terkait bab per bab selengkapnya dipaparkan berikut.

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Pada bab ini terdapat beberapa sub tema yang pertama ada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu landasan teori yang membahas sesuai judul penelitian ialah metode hisab, maka pada bab ini menjelaskan seputar diskursus metode hisab. Diantara beberapa sub temanya ialah, pengertian hisab, konsep hisab dalam Al-Qur an, perkembangan studi hisab, pentingnya ilmu hisab dalam pelaksanaan ibadah, macam-macam hisab, dan penggunaan hisab.

Bab ketiga lanjutan dari kajian teorinya terkait penafsiran waktu ke waktu mulai abad klasik hingga modern kontemporer. Adapun beberapa sub temanya adalah, penafsiran QS. *Yūnus* ayat lima di era klasik, penafsiran QS. *Yūnus* ayat lima di era pertengahan, dan penafsiran QS. *Yūnus* ayat lima di era modern kontemporer.

Bab keempat, pada bab ini sebagai hasil untuk menjawab rumusan masalahnya terkait penafsiran QS. *Yūnus* ayat lima terkait metode hisab. Adapun beberapa sub temanya ialah, menganalisa persamaan dan perbedaan, serta kelemahan dan kelebihan dimasing-masing penafsiran.

Dan untuk bab lima sebagai penutup dari penelitian yang meliputi dua sub tema yaitu kesimpulan dan saran.